

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK

Devy Riri Yuliyani¹⁾, Wahyu Jati Kusuma²⁾

¹⁾Bidang Studi PPKN, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal

²⁾Bidang Studi PPKN, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal
devyriri494@gmail.com, Telp: 082226837203

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan keaktifan dan hasil belajar belajar peserta didik kelas XI AKL 3 SMK N 2 Tegal melalui model *Problem Based Learning* (PBL). Tipe riset ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mempraktikkan model PBL yang dicoba melalui 2 siklus, masing-masing siklus meliputi 2 pertemuan. Setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Tes dan non tes adalah teknik pengumpulan data yang digunakan. Hasil dari penelitian ini dalam hal keaktifan belajar peserta didik yakni pada siklus pertama pertemuan 1 menghasilkan jumlah skor 7,78 dan masuk dalm kategori cukup, sedangkan pada siklus 1 pertemuan 2 mencapai kategori cukup pula dengan jumlah 9,28. Kemudian pada siklus kedua pertemuan 1 menghasilkan jumlah skor 12,5 yang masuk dalam kategori baik, dan mengalami kenaikan pada siklus kedua pertemuan 2 yang dapat mencapai jumlah skor 15 dengan kategori baik. Kemudian jika dilihat dari hasil belajar pada siklus pertama mencapai ketuntasan belajar klasikal sejumlah 72,22% kemudian meningkat pada siklus kedua dengan ketuntasan belajar klasikal sejumlah 91,67%.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Keaktifan Belajar, Hasil Belajar

THE IMPLEMENTATION OF *PROBLEM BASED LEARNING* MODEL TO IMPROVE STUDENT ACTIVITY AND LEARNING OUTCOMES

Abstract

The main purposes of research are to increase the activity and learning outcomes of students in class XI AKL 3 SMK N 2 Tegal through the Problem Based Learning model (PBL). Classroom Action Research as the type of this research used by applying the PBL model which is carried out in two cycles, and each cycle consisting of 2 meetings. Each cycle divided into four stages, planning, implementation, observation and reflection. Tests and non-tests techniques used to collect the data. The results of the research on student learning activeness are in first cycle meeting 1 got a score of 7.78 which was included in the sufficient criteria, while in first cycle meeting 2 it achieved sufficient criteria with a total of 9.28. Then in second cycle meeting 1 got a score of 12.5 which was included in the good criteria, and experienced an increase in second cycle meeting 2 reaching a score of 15 with good criteria. The learning outcomes in first cycle achieved 72.22% classical learning mastery and then increased in second cycle with 91.67% classical learning mastery.

Keywords: *Problem Based Learning, Active Learning, Learning Outcomes*

1. PENDAHULUAN

Proses belajar mengajar hendaknya tidak hanya dipahami sebagai kegiatan transfer ilmu saja, namun juga harus dapat memotivasi peserta didik agar aktif dalam belajar. Sayangnya kenyataannya sebagian besar guru tergolong kurang kreatif karena selalu menggunakan model pembelajaran yang sama dan cenderung menggunakan pendekatan *teacher center*, dengan guru menjadi pusat pembelajaran. Model pembelajaran konvensional yang mengutamakan pada hafalan belaka atau dengan kata lain lebih banyak informasi yang dijabarkan oleh guru dan peserta didik hanya mendengarkan informasi yang dipaparkan oleh guru, pembelajaran hanya mengacu pada teori serta tidak berdasarkan pada kehidupan nyata (Widiantari, 2012:24). Pembelajaran hanya memberikan tumpukan informasi yang berbeda kepada peserta didik dan biasanya difokuskan hanya pada satu bidang. Fakta-fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional lebih menekankan pemahaman peserta didik daripada penerapan pembelajaran bermakna atau perubahan perilaku.

Bersumber pada observasi awal peneliti pada kelas XI AKL 3 SMK Negeri 2 Tegal skor rata-rata keaktifan belajar peserta didik sebesar 5,56 dimana angka tersebut masuk dalam kriteria cukup, namun kategori tidak tuntas.. Hal tersebut juga ditandai dengan adanya sebagian besar peserta didik tidak tertarik untuk mengajukan pertanyaan dan mengemukakan pendapat. Padahal keaktifan belajar sangat penting, hal ini diperuntukkan dalam ketercapaian parameter yang telah ditetapkan pada proses belajar karena memungkinkan pembelajaran berjalan sesuai dengan rencana pembelajaran guru. Aktivitas peserta didik dapat dilakukan secara individual atau dalam kelompok. Wibowo (2015) mengutarakan bahwa keaktifan peserta didik dalam belajar mencakup sesuatu yang dikerjakan oleh peserta didik, baik fisik maupun non-fisik hingga proses belajar mengajar tersebut dikatakan optimal dan memiliki kontribusi dalam pembentukan suasana kelas yang baik. Sementara itu, banyak hal yang dapat dikerjakan dalam proses pembelajaran agar dapat dikategorikan aktif, yakni dapat dilakukan melalui praktik, observasi, eksperimen, bermain peran, berbicara dan mendengarkan (Rusman: 2013). Oleh sebab itu untuk menciptakan keaktifan belajar peserta didik, peran serta kapasitas guru sangat krusial, guru hendaknya lebih kreatif dan inovatif membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

Menurut Sudira, Putu (2006) bahwa paradigma *outcome* digunakan dalam pembelajaran SMK. Ini berarti bahwa guru tidak memaksakan apa yang harus diajarkan, tetapi lebih focus pada kompetensi yang harus dimiliki peserta didik. Nafiah (2014) juga menjelaskan bahwa proses pembelajaran di SMK memasukkan lebih banyak pembelajaran praktik untuk membangun kompetensi keterampilan mereka. Jadi, sangat penting bagi peserta didik agar menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Selanjutnya Wibowo (2016) juga menyatakan bahwa sebenarnya banyak hal yang dapat menjadi faktor penentu keaktifan peserta didik. Hal ini termasuk dengan bagaimana membuat pembelajaran menjadi lebih menarik

atau dapat juga dilakukan dengan memberi motivasi belajar pada peserta didik. Selain itu, dengan mengidentifikasi karakteristik peserta didik maka dapat dirumuskan perlakuan yang tepat untuk meningkatkan keaktifan mereka. Berdasarkan tes diagnostic yang telah ditelaah peneliti didapati karakteristik peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri 2 Tegal menunjukkan bahwa gaya belajar mayoritas peserta didik menyukai diskusi, bekerja dalam kelompok, dan berpraktek. Oleh sebab itu perlu dipraktikkan model pembelajaran yang menyenangkan dan mampu membangkitkan minat belajar peserta didik salah satunya yaitu *Problem Based Learning* (PBL).

PBL erupakan suatu model pembelajaran yang dapat menunjang peserta didik agar dapat menemukan masalah dan mengatasi masalah tersebut melalui proses berpikir yang membutuhkan pengetahuan baru. Menurut Rusman (2013: 241) *Problem Based Learning* memiliki kekhasan diantaranya: 1) masalah merupakan bahan awal yang digunakan dalam pembelajaran, 2) memastikan bahwa masalah yang akan dibahas terkait dengan kehidupan *real* peserta didik, 3) menyelenggarakan pembelajaran berdasarkan masalah dan bukan spesialisasi tertentu, 4) mengorganisasikan peserta didik menjadi beberapa kelompok, dan 5) mengharuskan peserta didik mempresentasikan atau menyajikan apa yang telah dipelajarinya dalam bentuk suatu produk atau penyajian (*presentation*). Pada akhirnya diharapkan peserta didik akan menguasai sikap positif dan keterampilan secara bertahap dan konsisten, serta memiliki interpretasi mendalam terhadap materi yang dibahas dalam permasalahan yang dipecahkan.

Penelitian Sulastri, dkk (2022) membuktikan bahwa model PBL dapat menaikkan hasil belajar siswa kelas XI APAPL SMK N 2 Berau, dengan angka 67,70 pada siklus I, kemudian pada siklus II naik menjadi 75,65, dan kembali mengalami kenaikan menjadi 80,05 pada siklus terakhir. Selanjutnya penyelidikan yang dilakukan Suginem (2021) juga menunjukkan peningkatan aktivitas belajar dengan penerapan model *PBL* dalam pembelajaran IPS kelas VIII E SMK Negeri 20 Tasikmalaya, dengan capaian angka 67,66% atau dalam klasifikasi aktif pada siklus pertama, dan peningkatakan 82,81% dalam klasifikasi sangat aktif pada siklus kedua.

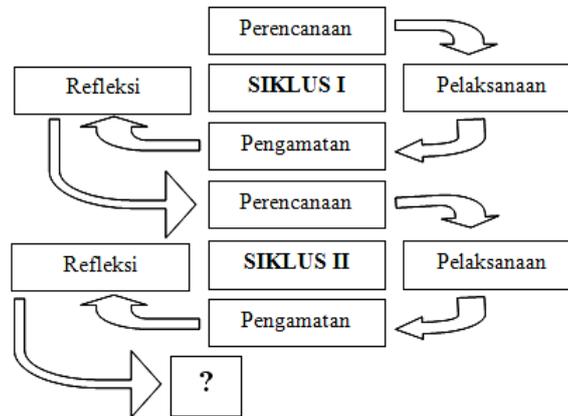
Berdasarkan temuan di atas maka peneliti tertarik untuk mempraktikan penelitian dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI AKL 3 SMK Negeri 2 Tegal pada Materi Mewaspadai Ancaman Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia Semester Genap Tahun Pelajaran 2022/2023”.

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas, dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dirinya sebagai guru dan meningkatkan hasil belajar peserta didik

(Wardhani dan Wihardit: 2008). Selanjutnya tahap penelitian ini mengadopsi dari Arikunto (2010) yang mengatakan bahwa ada empat langkah dalam pelaksanaan PTK, diantaranya perencanaan, pelaksanaan, pengamatan/ observasi dan refleksi. Langkah-langkah tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Gambar 1. Bagan alur langkah-langkah PTK (Arikunto, 2013: 137)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilangsungkan pada semester genap tahun ajaran 2022/ 2023, yang berlangsung selama 3 bulan, yaitu bulan Maret sampai Mei tahun 2023. Penelitian dilaksanakan di kelas XI AKL 3 SMK Negeri 2 Tegal yang terletak di Kejambon, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal, Jawa Tengah.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yakni peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri 2 Tegal Tahun Pelajaran 2022/2023 dengan jumlah peserta didik 36 orang, yang merupakan 33 orang perempuan dan 3 orang laki-laki.

Prosedur

Prosedur riset ini, dalam masing-masing siklus mencakup empat sesi yakni perencanaan, penerapan, pengamatan/observasi serta refleksi. Pada sesi perencanaan, periset bekerja sama dengan kolaborator guna meninjau modul yang hendak digunakan dalam riset dengan meninjau KI serta KD dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Berikutnya, penanda yang sudah diresmikan dijadikan acuan dalam menyusun RPP. Setelah itu mempersiapkan lembar observasi, perlengkapan pengumpulan informasi dan perlengkapan penilaian yang berbentuk *pre test*, *post test* serta LKPD. Sesi penerapan (*take action*) dalam riset ini yaitu dengan mewujudkan perencanaan yang sudah dibuat, ialah mempraktikkan pembelajaran model PBL, pengorganisasian unsur-unsur yang mempengaruhi keberhasilan pencapaian parameter yang ditetapkan. RPP yang hendak diterapkan dijabarkan secara terperinci dalam wujud tertulis. Sesi pengamatan dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru pengamat buat mengamati kegiatan partisipan didik kala menjajaki pendidikan PPKn modul Mewaspada Ancaman terhadap NKRI dengan

mempraktikkan model PBL. Ada pula yang diamati diantaranya: 1) Proses pendidikan dengan memakai model PBL, 2) Pergantian yang terjalin sehabis diberikan aksi yang berbentuk pelaksanaan model PBL, dan 3) kondisi serta hambatan dalam melakukan pendidikan dengan memakai model PBL. Setelah itu yang terakhir sesi refleksi, yang dilaksanakan secara kolaboratif dengan guru kolaborator. Aktivitas ini dicoba buat menganalisis informasi hasil riset. Berikutnya mengkaji hasil belajar partisipan didik serta hasil pengamatan pengelolaan pendidikan yang dicoba oleh guru hingga periset melaksanakan revisi pada siklus 2 supaya penerapannya lebih efisien. Periset pula memandang apakah penanda yang sudah diresmikan lebih dahulu sudah tercapai. Apabila belum tercapai hingga periset melanjutkan siklus selanjutnya sampai menggapai penanda riset.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilangsungkan dengan 2 teknik yaitu tes dan non tes. Teknik tes berupa uji tertulis dengan menggunakan soal evaluasi diakhir siklus. Kemudian teknik non tes dilaksanakan dengan cara pengamatan, dokumentasi dan kuesioner atau daftar pertanyaan.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data memakai kuantitatif serta kualitatif. Informasi kuantitatif berbentuk hasil belajar kognitif, dianalisis dengan memakai metode analisis deskriptif. Sebaliknya data kualitatif berbentuk hasil pengamatan ataupun observasi keaktifan siswa dalam menjajaki pendidikan lewat model *Problem Based Learning* (PBL) dianalisis dengan mengkaji deskriptif kualitatif. Data kualitatif dijabarkan dalam wacana yang digolongkan berdasarkan klasifikasi guna memperoleh kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dipraktikkan di SMK Negeri 2 Tegal dengan subjek penelitian yaitu kelas XI AKL 3 dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn materi Mewaspadaai Ancaman Terhadap NKRI. Aspek yang diamati dalam penelitian ini yaitu keaktifan belajar peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran PPKn. Pada praktik PTK ini, peneliti menyelidiki praktik pembelajaran sejumlah 2 (dua) siklus. Pada setiap akhir siklus, evaluasi diselenggarakan guna mengetahui seberapa baik indikator pembelajaran telah dicapai.

Keaktifan Belajar Peserta Didik

Hasil pengamatan keaktifan belajar peserta didik diperoleh dari analisis penyelidikan guru terhadap peserta didik kelas XI AKL 3 SMK Negeri 2 Tegal selama mengikuti proses pembelajaran PPKn dengan menerapkan model PBL pada materi Mewaspadaai Ancaman Terhadap NKRI. Dimana observasi tersebut dipraktikkan dengan menggunakan instrument yaitu lembaran observasi keaktifan belajar peserta didik. Tabel berikut merupakan hasil analisis mengenai keaktifan belajar peserta didik di setiap siklusnya.

Tabel 1. Hasil Analisis Keaktifan belajar Peserta Didik Siklus 1 Pertemuan I

No.	Indikator	Jumlah peserta didik memperoleh skor					Kriteria
		0	1	2	3	4	
1.	<i>Visual activities</i>	0	12	14	10	0	Cukup
2.	<i>Oral activities</i>	0	24	12	0	0	Cukup
3.	<i>Listening activities</i>	0	6	19	11	0	Baik
4.	<i>Writing activities</i>	0	19	16	1	0	Cukup
5.	<i>Emotional activities</i>	10	21	5	0	0	Kurang
Jumlah perolehan		280					
Jumlah rata-rata		7,78					Cukup

Tabel 2. Hasil Analisis Keaktifan belajar Peserta Didik Siklus 1 Pertemuan II

No.	Indikator	Jumlah peserta didik memperoleh skor					Kriteria
		0	1	2	3	4	
1.	<i>Visual activities</i>	0	7	18	9	2	Cukup
2.	<i>Oral activities</i>	0	9	25	2	0	Cukup
3.	<i>Listening activities</i>	0	1	15	20	0	Baik
4.	<i>Writing activities</i>	0	10	24	2	0	Cukup
5.	<i>Emotional activities</i>	8	28	8	0	0	Cukup
Jumlah perolehan		334					
Jumlah rata-rata		9,28					Cukup

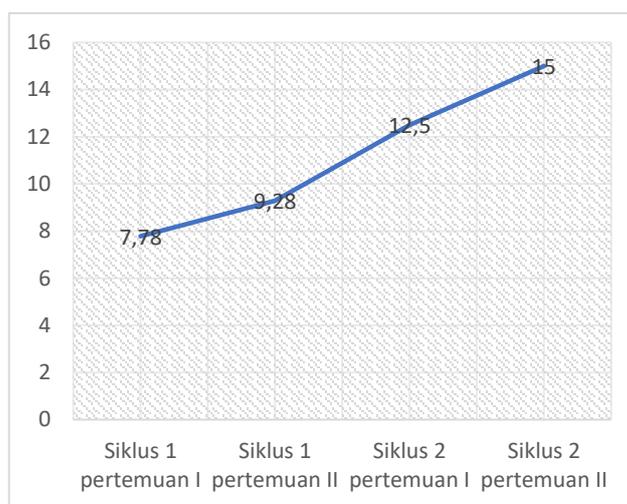
Tabel 3. Hasil Analisis Keaktifan belajar Peserta Didik Siklus 2 Pertemuan I

No.	Indikator	Jumlah peserta didik memperoleh skor					Kriteria
		0	1	2	3	4	
1.	<i>Visual activities</i>	0	0	14	17	5	Baik
2.	<i>Oral activities</i>	0	3	17	16	0	Baik
3.	<i>Listening activities</i>	0	1	7	24	4	Baik
4.	<i>Writing activities</i>	0	0	21	15	0	Baik
5.	<i>Emotional activities</i>	0	6	20	10	0	Baik
Jumlah perolehan		450					
Jumlah rata-rata		12,5					Baik

Tabel 4. Hasil Analisis Keaktifan belajar Peserta Didik Siklus 2 Pertemuan II

No.	Indikator	Jumlah peserta didik memperoleh skor					Kriteria
		0	1	2	3	4	
1.	<i>Visual activities</i>	0	0	6	21	9	Sangat baik
2.	<i>Oral activities</i>	0	1	7	22	6	Baik
3.	<i>Listening activities</i>	0	1	0	20	15	Sangat Baik
4.	<i>Writing activities</i>	0	0	9	24	3	Baik
5.	<i>Emotional activities</i>	0	1	8	24	3	Baik
Jumlah perolehan		540					
Jumlah rata-rata		15					Baik

Berdasarkan tabel di atas membuktikan adanya peningkatan pada indikator keaktifan belajar peserta didik yang dianalisis pada setiap siklusnya. Keaktifan belajar peserta didik pada siklus pertama pertemuan I mendapat angka rata-rata 7,78 tergolong kategori cukup, kemudian pada pertemuan II memperoleh skor rata-rata 9,28 tergolong kategori cukup pula. Sedangkan pada siklus kedua pertemuan I angka rata-rata mengalami kenaikan menjadi 12,5 tergolong pada kategori baik. Setelah itu, pada siklus kedua pertemuan II angka rata-rata mengalami kenaikan kembali menjadi 15 yang masuk pada kategori baik. Peningkatan tersebut dapat diperjelas pada grafik berikut.



Gambar 2. Grafik Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa

Skor yang didapat pada tiap indikator pada siklus terakhir (tabel 4) yakni analisis keaktifan belajar peserta didik pada siklus kedua pertemuan II akan dideskripsikan sebagai berikut.

1) *Visual activities*

Pada *visual activities* sejumlah 6 siswa meraih skor 2, 21 siswa meraih skor 3, 9 peserta didik meraih skor 4, dan tidak ada peserta didik yang mendapat skor 0 dan 1. Oleh karena itu angka rata-rata yang didapat sebanyak 3,08 tergolong dalam kriteria baik. Kebanyakan descriptor yang tampak adalah mengamati slide pelajaran, mengamati gambar yang ditampilkan pada *powerpoint* serta memperhatikan penjelasan guru dan teman pada saat presentasi.

2) *Oral activities*

Pada *oral activities* hanya 1 siswa meraih skor 1, sebanyak 7 siswa meraih skor 2, 22 siswa meraih skor 3, 6 siswa meraih skor 4, dan tidak ada peserta didik yang meraih skor 0. Oleh karena itu angka rata-rata yang didapat sebanyak 2,91 tergolong dalam kriteria baik. Kebanyakan deskriptor yang tampak adalah mengajukan pertanyaan pada proses pembelajaran dan diskusi kelompok, menjawab pertanyaan yang

diberikan guru serta menyampaikan pendapat dalam pembelajaran dan diskusi kelompok.

3) *Listening activities*

Pada *listening activities* sebanyak 1 siswa mendapati skor 1, 20 peserta didik meraih skor 3, 15 siswa meraih skor 4, dan tidak ada peserta didik yang mendapati skor 0 dan 2. Oleh karena itu angka rata-rata yang didapat sebanyak 3,36 tergolong dalam kriteria sangat baik. Kebanyakan descriptor yang tampak yaitu mendengarkan pemaparan guru, mendengarkan pendapat teman dan menyimak perintah/arahan guru.

4) *Writing activities*

Pada *writing activities* sebanyak 9 peserta didik meraih skor 2, 24 siswa meraih skor 3, 3 siswa meraih skor 4, dan tidak ada peserta didik yang meraih skor 0 dan 1. Oleh karena itu angka rata-rata didapati sejumlah 2,83 tergolong dalam kriteria baik. Kebanyakan descriptor yang tampak adalah mencatat informasi yang diperoleh, mengerjakan angket yang diberikan oleh guru, dan mengerjakan laporan saat praktikum atau diskusi kelompok.

5) *Emotional activities*

Pada *emotional activities* sebanyak 1 siswa mendapati skor 1, 8 siswa meraih skor 2, 24 siswa meraih skor 3, 3 siswa meraih skor 4, dan tidak ada peserta didik yang memperoleh skor 0. Oleh karena itu angka rata-rata yang didapat sebanyak 2,80 tergolong dalam kriteria baik. Kebanyakan descriptor yang tampak adalah berani maju ke depan kelas pada saat diminta oleh guru, tidak berisik ketika sedang pembelajaran dan tenang ketika melakukan evaluasi pembelajaran.

Pelaksanaan praktik model PBL dapat mendukung proses pembelajaran agar parameter dalam pembelajaran dapat tercapai. Hal ini terbukti oleh fakta bahwa model ini mengalihkan pendekatan pembelajaran yang dipusatkan pada guru berubah menjadi pada peserta didik. Permasalahan yang dipecahkan dalam model PBL terhubung dengan kehidupan nyata peserta didik (kontekstual). Dengan bidang yang kontekstual, menjadikan peserta didik mampu mengkonstruksikan materi yang dibahas dengan mudah. Sehingga peserta didik dapat menjadi partisipan aktif pada pelaksanaan proses pembelajaran dan memiliki kemampuan untuk melakukan eksplorasi, investigasi, memecahkan masalah dan mengevaluasi hasil dari proses tersebut. (Suginem: 2021, Robiyanto: 2021)

Hasil Belajar Peserta Didik

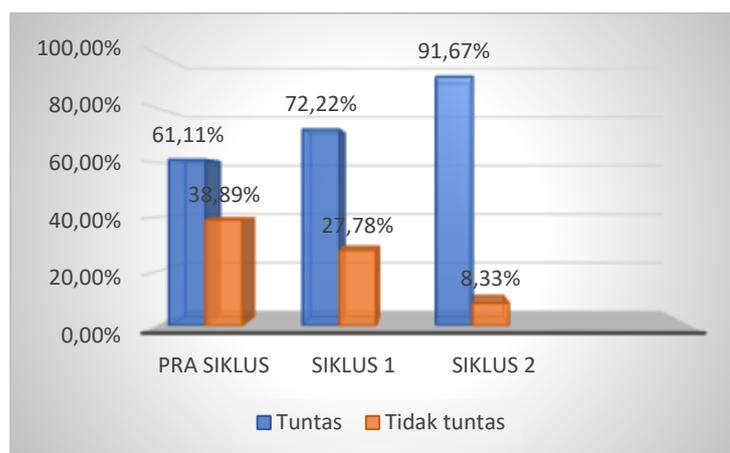
Hasil belajar peserta didik juga diamati dalam riset ini. Hasil belajar kognitif peserta didik diukur melalui evaluasi yang dikerjakan pada akhir setiap siklus. Pada pra siklus persentase ketuntasannya hanya 61,11% (22 peserta didik) dan 38,89% (14 peserta didik) yang belum mencukupi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75. Kemudian setelah dipraktikkan model PBL pada siklus pertama persentase ketuntasannya mengalami kenaikan menjadi 72,22% (26 peserta didik) dan persentase ketidaktuntasannya adalah 27,78% (10 peserta didik). Setelah itu

pada siklus kedua persentase ketuntasan mengalami kenaikan kembali menjadi 91,67% (33 peserta didik) dan ketidaktuntasannya adalah 8,33% (3 peserta didik). Analisis hasil belajar kognitif peserta didik dari pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Analisis Data Hasil Belajar Siswa

No.	Pencapaian	Data Pra Siklus	Data Siklus Pertama	Data Siklus Kedua
1.	Nilai terendah	50	70	73
2.	Nilai tertinggi	85	90	90
3.	Jumlah peserta didik tuntas	22	26	33
4.	Jumlah peserta didik tidak tuntas	14	10	3
5.	Persentase ketuntasan	61,11%	72,22%	91,67%
6.	Persentase ketidaktuntasan	38,89%	27,78%	8,33%
7.	Rata-rata	70,42	77,25	80,05

Data pada tabel di atas mengenai presentase pencapaian hasil belajar siswa dipertegas pada diagram berikut.



Gambar 3. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) pada kelas XI AKL 3 SMK Negeri 2 Tegal pada materi Mewaspada Ancaman Terhadap NKRI Tahun Ajaran 2022/2023 telah berhasil. Hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan disebabkan karena praktik penerapan model PBL menjadikan peserta didik partisipan aktif pada proses pembelajaran dan membangun motivasi peserta didik karena dalam pembelajaran PBL peserta didik terpacu untuk mengatasi masalah yang muncul dalam materi yang dibahas. Menurut Arends, Richard (2008: 43) bahwa *Problem Based Learning* (PBL) dimaksudkan guna menunjang peserta didik memperoleh keterampilan menginterpretasi materi yang diperoleh, mengatasi

masalah dan keterampilan intelektual. Oleh karena itu berdasarkan pernyataan ini dan hasil penyelidikan yang sudah dipraktikkan maka penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

4. SIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan riset dan perolehan data yang didapat, maka kesimpulan dalam riset ini yakni melalui penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam materi “Mewaspadai ancaman terhadap NKRI” dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Selain itu juga penggunaan model PBL ini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Kenaikan keaktifan belajar siswa yang diperoleh sesudah mempraktikkan model *Problem Based Learning* (PBL) ialah pada siklus pertama pertemuan pertama menemukan skor 7,78 yang masuk pada kategori cukup, lalu pada siklus 1 pertemuan kedua menggapai kriteria cukup dengan jumlah 9,28. Setelah itu pada siklus 2 pertemuan pertama menemukan skor 12,5 yang masuk pada kategori baik, serta kenaikan pada siklus kedua pertemuan II menggapai skor 15 dengan kriteria baik. Ketercapaian hasil belajar partisipan didik bersumber pada uji penilaian seusai mempraktikkan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan hasil belajar pada siklus 1 menggapai ketuntasan belajar klasikal 72,22% setelah itu bertambah pada siklus 2 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 91,67%.

Saran

Hasil penelitian ini dimaksudkan guna membantu penelitian lain dalam meningkatkan keaktifan peserta didik dan hasil belajar mereka. Berikut adalah saran yang diberikan peneliti.

1. Dalam pembelajaran PPKn khususnya pada peserta didik kelas XI dapat memberikan peluang bagi guru untuk mempraktikkan desain pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan karakter peserta didik agar peserta didik mampu berpikir kritis dan pembelajaran lebih bermakna. Salah satu desain pembelajaran adalah dengan mempraktikkan model *Problem Based Learning* (PBL).
2. Diharapkan bahwa kepala sekolah dapat berpartisipasi dalam merekomendasikan tentang pendekatan pembelajaran yang inovatif kepada guru agar kualitas pembelajaran di sekolah dapat ditingkatkan, salah satunya dengan merekomendasikan pembelajaran berbasis masalah (PBL).

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafiah, Yunin. (2014). Penerapan Model *Problem-Based Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*. 4 (1). 125-143. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpv/article/view/2540/2098>

- Robiyanto, Agus. (2021). Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Hasil Belajar Siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 2, (1). 114-121.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudira, Putu. (2006). *Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*. Depdiknas: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Subdit Pembelajaran.
- Suginem. (2021). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Metaedukasi*. 3 (1). 32-36. Retrieved <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/3149/pdf>
- Sulastri, dkk (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*. 8 (2). 165-178 Retrieved <https://ojs.unm.ac.id/ptp/article/view/28835/16937>
- Wardan dan Wihardi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wibowo, dkk. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah (Konsep, Strategi dan Implementasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Nugroho. (2016). Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar di SMK Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Electronics, Informatics, and Vocational Education (ELINVO)*. 1 (2), 128-139. Retrieved <https://journal.uny.ac.id/index.php/%20elinvo/article/viewFile/10621/8996>
- Widiantari. (2012). *Model Pembelajaran Konvensional*. Bandung: Pustaka Setia.

PROFIL SINGKAT

Penulis dilahirkan di Kabupaten Banyumas pada tanggal 10 Juli tahun 1992. Latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2013 dan Magister Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2016. Aktivitas saat ini masih menjadi mahasiswa PPG Prajabatan tahun 2022 di LPTK Universitas Pancasakti Tegal.